

## Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Jasmen Manurung<sup>1\*</sup>, Seri Asnawati Munthe<sup>2</sup>, Liarosa Veronika Sinaga<sup>3</sup>

Universitas Sari Mutiara Indonesia

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Indonesia

e-mail: [\\*jasmenmanurung79@yahoo.com](mailto:*jasmenmanurung79@yahoo.com)

### Abstract

*Stunting (dwarf/short) is a toddler condition where this situation is obtained from measuring body length or height based on the child's age whose results ( $< - 2$  SD) are from the World Health Organization (WHO) child growth standards. In the future, children who experience stunting will find it difficult to achieve optimal physical development as well as their cognitive development. The causes of stunting can come from socio-economic factors, lack of nutritional intake in pregnant women, environmental sanitation conditions, infections experienced by babies or mothers during pregnancy and many other factors (Ministry of Health RI, 2018). One of the efforts that can be made to reduce the incidence of stunting is to provide counseling about stunting to pregnant women and those with toddlers. This counseling activity is carried out through lectures, question and answer and pre-test and post-test. This activity was carried out for two days. The target of implementing stunting prevention health education in infants is expected to be able to understand the importance of preventing stunting in infants in Namorambe District, Deli Serdang Regency.*

**Keywords :** *Stunting, infants*

### Abstrak

Stunting (kerdil/pendek) merupakan keadaan balita yang mana situasi ini didapat dari mengukur panjang badan atau tinggi badan berdasarkan umur anak yang hasilnya ( $< - 2$  SD) dari standar pertumbuhan anak *World Health Organization (WHO)*. Masa depan anak yang mengalami stunting akan kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik yang optimal begitu juga dengan perkembangan kognitifnya. Penyebab dari stunting bisa berasal dari faktor sosial ekonomi, kurangnya asupan gizi pada ibu hamil, kondisi sanitasi lingkungan, infeksi yang dialami bayi ataupun ibu saat hamil dan masih banyak faktor lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian stunting adalah dengan melakukan penyuluhan tentang stunting kepada ibu-ibu hamil dan memiliki balita. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan melalui ceramah, tanya jawab dan *pre test* dan *post test*. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari. Adapun target dari pelaksanaan pendidikan kesehatan pencegahan stunting pada bayi ini diharapkan sasaran mampu memahami pentingnya mencegah kejadian stunting pada bayi di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.

**Kata kunci:** *stunting, bayi*

### PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 Pendek (stunting) merupakan keadaan status gizi

dimana panjang badan atau tinggi badan menurut umur yang dibawah standar dijadikan parameter. Permasalahan gizi kurang yang dialami dalam waktu lama pada

masa pertumbuhan dan perkembangan dari awal kehidupan dapat menunjukkan masalah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Stunting (kerdil/pendek) merupakan keadaan balita yang mana situasi ini didapat dari mengukur panjang badan atau tinggi badan berdasarkan umur anak yang hasilnya ( $< - 2$  SD) dari standar pertumbuhan anak *World Health Organization (WHO)*. Masa depan anak yang mengalami stunting akan kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik yang optimal begitu juga dengan perkembangan kognitifnya. Penyebab dari stunting bisa berasal dari faktor sosial ekonomi, kurangnya asupan gizi pada ibu hamil, kondisi sanitasi lingkungan, infeksi yang dialami bayi ataupun ibu saat hamil dan masih banyak faktor lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian stunting pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap negara. Tren kejadian balita stunting di dunia tahun 2000 sebesar 32,6%, sedangkan Tahun 2017 sebesar 22,2%. Benua Asia berdasarkan data Tahun 2017 dalam *Joint Child Malnutrition Estimates* menyumbangkan sebesar 55% dari proporsi balita stunting yang ada di dunia, sedangkan proporsi balita stunting sepertiganya lagi berasal dari Benua Afrika yaitu sebesar 38%. Proporsi balita sebesar 55% berasal dari Asia Selatan yaitu 58,7% lalu diikuti Asia Tenggara (14,9%) di posisi kedua, sedangkan proporsi balita stunting terendah yaitu berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%. Prevalensi balita stunting di Asia Tenggara yang tertinggi yaitu Timor Leste dengan rata-rata prevalensi sebesar 50,2%, pada urutan kedua yaitu India sebesar 38,4%. Indonesia berada pada urutan ketiga Negara dengan prevalensi tertinggi balita stunting sebesar 36,4% pada Tahun 2005 sampai 2017, sementara Thailand memiliki rata-rata prevalensi terendah balita dengan stunting yaitu hanya sebesar 10,5% di Asia Tenggara (WHO, 2018).

Indonesia sebagai Negara berkembang yang berada di kawasan Asia Tenggara memiliki beban ganda masalah gizi. Permasalahan ini dapat mengancam kesehatan anak dan remaja yang hidup di Indonesia. Beban ganda yang dihadapi Indonesia berupa permasalahan kurang gizi yaitu stunting dan kurus serta kelebihan gizi yaitu obesitas. Permasalahan ini perlu dibenahi sebab akan berbahaya bagi kemajuan Indonesia (WHO, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia belum mengalami banyak perubahan. Prevalensi balita stunting Tahun 2007 dari data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia sebanyak 36,8%. Prevalensi balita stunting pada 2010 sebesar 35,6%. Sebesar 37,2% atau 8,4 juta anak Indonesia mengalami stunting hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2018 menjelaskan balita prevalensi sangat pendek 18,0% mengalami menurun menjadi 11,5% tahun 2018. Namun balita prevalensi sangat pendek meningkat dari 19,2% tahun 2013 menjadi 19,3 tahun 2018. Secara nasional prevalensi sangat pendek tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 42,6%. Sulawesi Barat 39,8% dan Provinsi Aceh 37,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Balita stunting disebabkan bukan karena bayi lahir sudah memiliki tinggi badan pendek tetapi permasalahannya pola asuh setelah bayi lahir. Adapun hasil wawancara dapat diidentifikasi antara lain: 1) balita pernah menderita riwayat penyakit infeksi berulang seperti diare, 2) ibu tidak menerapkan pemberian ASI eksklusif, 3) menu sehari-hari keluarga kurang beragam, terutama konsumsi buah dan susu karena harganya sulit dijangkau, 3) sanitasi lingkungan kurang mendukung berperilaku hidup sehat, 4) kebiasaan tidak mengkonsumsi vitamin atau suplemen, dan 5) tindakan perawatan balita sakit masih menggunakan sistem lama dengan

memberikan minyak ramuan tradisional seperti minyak makan dicampur dengan minyak angin bila sedang demam.

Selain itu juga terdapat anak yang umurnya kurang dari 6 bulan sudah diberikan jajanan seperti permen dan juga makanan ringan. Penulis mengamati lingkungan di sekitar wilayah kerja Puskesmas masih ada yang tidak memiliki SPAL. Masih terdapat balita yang memiliki riwayat BBLR yang diketahui dari data status gizi balita di Puskesmas Danau Paris. Sebagian masyarakat masih mengira bahwa kondisi anak khususnya balita yang pendek merupakan faktor keturunan dan merupakan kejadian yang biasa yang terjadi nayak ibu yang mengabaikan gizi balita

Aspek yang mempengaruhi status gizi seseorang yaitu dapat dari konsumsi makanan yang diperoleh, pendidikan serta pengetahuan seseorang mengenai pentingnya memenuhi asupan gizi tubuh, sosial ekonomi keluarga juga sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan asupan gizi seseorang, karakteristik seseorang seperti jenis kelamin laki-laki pada umumnya lebih diutamakan dalam pemenuhan asupan makanan, faktor lingkungan juga memberikan peran yang besar sebab lingkungan yang buruk dapat memicu terjadi penyakit infeksi yang akan mempengaruhi kesehatan seseorang (Fikawati & Syafiq, 2014).

Hal inilah yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan pencegahan stunting di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang tahun 2022.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting pada bayi di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang dilakukan dengan metode :

1. Ceramah, yaitu menjelaskan tentang:

- Pengertian tentang stunting.
- Dampak stunting pada bayi dan tumbuh kembang balita
- Upaya-upaya yang dapat ibu lakukan untuk mencegah stunting pada bayi
- Berbagai karifan local yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting.

2. Tanya Jawab, yaitu menanyakan bagaimana pemahaman peserta tentang stunting pada bayi sesuai dengan materi yang disampaikan.
3. Melakukan *pre test* dan *post test* untuk melihat perkembangan pengetahuan ibu tentang stunting sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan.

Komponen utama yang dibutuhkan dalam pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting pada bayi di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang ini adalah

1. Media pembelajaran (alat tulis, laptop, projector, white board)
2. Leaflet yang berisikan informasi tentang pengetahuan stunting, dampak stunting pada bayi dan tumbuh kembangnya.
3. Kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pengetahuan ibu tentang stunting.
4. Kamera untuk mendokumentasikan kegiatan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan tentang pencegahan stunting pada anak balita dilaksanakan dengan memberikan ceramah, diskusi dan Tanya jawab meliputi:

1. Memberikan pemahaman kepada ibu tentang stunting.
2. Memberikan pemahaman kepada ibu memahami tentang dampak stunting pada anak juga
3. Memberikan pemahaman agar ibu mampu melakukan tindakan pencegahan stunting yang dimulai sejak masa kehamilan.

4. Memanfaatkan kearifan lokal dalam upaya pencegahan stunting yang dimulai sejak masa kehamilan.

Adapun target dari pelaksanaan pendidikan kesehatan pencegahan stunting pada bayi ini diharapkan sasaran mampu memahami pentingnya mencegah kejadian stunting pada bayi di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang adalah:

1. Adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting pada balita.
2. Adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang dampak stunting pada bayi.
3. Adanya peningkatan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting pada bayi
4. Adanya upaya untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam upaya pencegahan stunting pada bayi.

Penyuluhan dihadiri sebanyak 21 orang ibu yang memiliki bayi, 2 orang kader, 1 orang bidan dan 2 orang penyuluh dari PPKB Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang. Yang dilaksanakan pada hari Jumat 20 Desember tahun 2022.

Pesan yang disampaikan kepada ibu-ibu yang memiliki bayi menekankan berbagai pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab stunting sehingga ibu-ibu dapat mencegahnya sedini mungkin. Faktor penyebab stunting ini tidak berlangsung begitu saja saat itu juga, melainkan stunting ini merupakan kondisi dari masalah kurang gizi yang terjadi pada masa lampau dimulai dari masa remaja yang sudah mengalami kurang gizi, dilanjutkan pada masa kehamilan kurang asupan, hingga saat melahirkan bayi mengalami kekurangan gizi dan terus berlanjut ke siklus hidup selanjutnya. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting diantaranya pendapatan, pekerjaan, keluarga, riwayat ASI eksklusif dan riwayat BBLR (Nurjanah, 2018). Selain itu, pemenuhan asupan pangan sangat mempengaruhi kejadian stunting pada balita (Pardede, 2017).

Dalam proses penyuluhan pesan tentang kerentanan ibu yang mengalami kehamilan pada usia tua untuk melahirkan anak stunting juga ditekankan. Ibu yang lebih tua akan mengalami penurunan daya serap zat gizi yang akan mengakibatkan intake makanan yang tidak seimbang dan dapat mengakibatkan malabsorpsi yang bisa mempengaruhi tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada bayi (Rahmawati, dkk., 2018). Sehingga perlu upaya yang lebih banyak untuk mencegah kemungkinan terjadinya stunting pada ibu yang memiliki usia lebih tua.

Bukan hanya kelompok ibu yang mengalami kehamilan pada usia tua, ibu yang mengandung pada usia terlalu muda juga beresiko untuk melahirkan bayi stunting. Manggala, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa usia ibu yang terlalu muda (35 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dan beresiko empat kali lebih tinggi memiliki keturunan stunting dibandingkan dengan ibu usia ideal (20-35 tahun). Hal ini terjadi karena pertumbuhan secara fisik pada ibu usia remaja masih terus berlangsung, sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin. Akibatnya ibu berisiko mengandung janin *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), dan melahirkan anak yang BBLR dan pendek. Baduta akan tumbuh menjadi anak yang pendek apabila dalam dua tahun pertama tidak ada perbaikan tinggi badan (*catch up growth*) (Wanimbo dan Watiningsih, 2020).

Penyuluhan sebagai metode untuk menyampaikan pesan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Hasil pengukuran terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi menunjukkan bahwa rerata pengetahuan ibu sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 18,01 dengan standar deviasi 2,11, sedangkan rerata pengetahuan ibu sesudah diberikan penyuluhan adalah 24,22 dengan standar

deviasi 2,18. Perbedaan rerata pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan sebesar 6,21. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta.

### KESIMPULAN

1. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Para peserta yang mengikuti kegiatan tampak antusias dalam mengikuti penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya para peserta memberikan pertanyaan dengan teratur dan tertib.
2. Adanya peningkatan skor pengetahuan para ibu yang memiliki bayi tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan.
3. Ibu-ibu peserta penyuluhan memahami beberapa kearifan local yang dapat dimanfaatkan dalam pencegahan stunting.

### SARAN

1. Diharapkan kepada para ibu yang memiliki bayi agar terus meningkatkan upayanya untuk memperoleh pengetahuan tentang pencegahan stunting agar dapat menurunkan kejadian stunting pada kehamilan berikutnya.
2. Diharapkan kepada pemangku kepentingan (bidan dan kader) dalam setiap pelaksanaan program promosi kesehatan (seperti pada kegiatan posyandu) selalu memberikan informasi berulang-ulang tentang stunting kepada para ibu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dinas PPKB Kabupaten Deli Serdang dan perangkat pemerintahan Kecamatan Namorambe yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Bidan dan kader yang telah

membantu pelaksanaan penyuluhan. Demikian juga kepada para ibu yang menjadi peserta penyuluhan yang bersedia untuk menjadi peserta penyuluhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fikawati, S. & Syafiq, A. 2014. *Konsumsi kalsium pada remaja. Dalam Gizi dan kesehatan masyarakat (h. 169 - 191)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995 Tahun 2010 *Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*.
- Manggala, A. K., K. W. Kenwa, M. M. Kenwa, A. A. Sakti dan A. A. Sawitri 2018. *Risk Factors of Stunting in Children Aged 24-59 Months*. *Paediatrica Indonesiana*, 58 (5): 205-212
- Pardede, Andi R. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting pada balita Umur 24 -59 bulan di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017* (Tesis, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/20045>.
- Rahmawati, V. E., E. P. Pamungkasari, dan B. Murti 2018. *Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District*. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(1): 68-80.
- Wanimbo, E. dan M. Watiningsih. 2020. *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 6 (1): 83-93

World Health Organization. (2018). *Child Stunting Data Visualization Dashboard*. Diakses dari <http://apps.who.int/gho/data/node.sdg.2-2-viz-1?lang=en>

World Health Organization. (2018). *Global Nutrition Report*. Diakses dari [https://www.who.int/nutrition/globalnutritionreport/2018\\_Global\\_Nutrition\\_Report.pdf?ua=1](https://www.who.int/nutrition/globalnutritionreport/2018_Global_Nutrition_Report.pdf?ua=1)